

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Pembangunan kesehatan di Indonesia diakui relatif berhasil, namun keberhasilan yang dicapai belum dapat menuntaskan problem kesehatan secara menyeluruh. Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus saat pergantian musim yang umumnya disertai dengan mengembangkan berbagai penyakit. Terjadinya perubahan cuaca tersebut mempengaruhi perubahan kondisi kesehatan anak. Kondisi anak dari sehat menjadi sakit, mengakibatkan tubuh bereaksi dengan meningkatkan suhu yang disebut demam (Hipertermi) (Eki, Immawati & Sri, 2021).

*Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan penyakit infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti*, dan *aedes albopictus* dimana bisa menyerang seluruh kelompok umur mulai dari anak – anak hingga orang dewasa (Dinkes, 2015). Manifestasi klinis demam berdarah menurut (WHO, 2015) dibagi dalam 4 derajat yaitu, Derajat I adalah manifestasi perdarahan dalam uji tourniquet positif. Derajat II adalah perdarahan spontan pada kulit tanpa di uji tourniquet. Derajat III adalah kegagalan sirkulasi ditandai nadi lemah, tekanan darah turun, kulit dingin dan mimisan. Derajat IV adalah nadi tidak teraba dan tekanan darah tidak teratur.

Hipertermia adalah keadaan ketika individu mengalami kenaikan suhu tubuh terus menerus lebih dari 38°C. Demam adalah keadaan ketika suhu tubuh meningkat melebihi suhu tubuh normal. Demam dapat disebabkan oleh gangguan otak atau akibat bahan toksin yang

mempengaruhi pusat pengaturan tubuh. Demam terkadang dianggap keadaan sakit yang sepele oleh orangtua, tetapi dalam keadaan tertentu demam dapat mengakibatkan dehidrasi dan kejang demam bahkan berisiko ke arah penyakit serius. Demam yang terjadi pada anak di bawah tiga tahun pada umumnya merupakan demam yang disebabkan oleh infeksi seperti influenza, otitis media, pneumonia, dan infeksi saluran kemih (Eki, *et al.*, 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa terjadi kasus sebanyak 500-600 ribu kematian untuk setiap tahunnya. Dari hasil survey 2 Departemen Kesehatan RI, frekuensi kejadian demam menjadi 15,4 per 10.000 penduduk. Sedangkan kasus demam pada tahun 2019 berjumlah 65.602 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang. Jumlah tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 68.407 kasus dan jumlah kematian sebanyak 493 orang. Angka penderita demam tahun 2019 menurun dibandingkan tahun 2018, yaitu dari 26,10 menjadi 24,75 per 100.000 penduduk. Penurunan *case fatality rate* (CFR) dari tahun sebelumnya tidak terlalu tinggi, yaitu 0,72% pada tahun 2018, menjadi 0,71% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020).

Di Indonesia insiden demam masih tinggi, bahkan menempati urutan ketiga diantara negara-negara di dunia. Penyakit ini didapatkan sepanjang tahun dengan angka kesakitan pertahun mencapai 157/100.000. Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan Depkes tahun 2018 ditemukan prevalensi penderita demam sebesar 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya, banyaknya penderita demam di Indonesia lebih tinggi dibanding angka kejadian febris di negara lain sekitar 80-90%, dari seluruh demam yang dilaporkan merupakan demam sederhana (Eki, *et al.*, 2021).

Sumatera Barat sendiri mencatat, kasus febris/demam pada balita dan anak-anak cenderung mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Data dari dinas kesehatan Provinsi

Sumatera Barat mencatat sebanyak 2.8% dengan 50.864 kasus pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2020).

Dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani bisa menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar, anak-anak akan mengalami gangguan perkembangan dan perilaku. Salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak diantaranya gangguan komunikasi dan gangguan kognitif (Riska, *et al.*, 2020).

Sampai saat ini terdapat dua tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam, yaitu menggunakan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis, ataupun kombinasi keduanya. Terapi farmakologis merupakan pemberian obat antipiretik sebagai pilihan pertama pada anak dengan demam. Sedangkan pada terapi non farmakologis tindakan yang dapat dilakukan yaitu *water tepid sponge*. (Eki, *et al.*, 2021).

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila mengalami demam. Salah satu metode kompres yang sering digunakan adalah pemberian *tepid sponge* (kompres hangat). *Tepid sponge* merupakan suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang dilakukan pada pasien yang mengalami demam tinggi. Tujuan dari *tepid sponge* ini untuk menurunkan suhu tubuh pada orang yang mengalami hipertermi (Anggreni, *et al.* 2020).

*Tepid sponge* bertujuan menurunkan suhu permukaan tubuh. Turunnya suhu terjadi lewat panas tubuh yang digunakan untuk menguapkan air pada kain kompres. Air hangat membantu darah tepi di kulit melebar sehingga pori-pori menjadi terbuka dan memudahkan pengeluaran panas dari dalam tubuh (Eki, *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Eki, (2021) dengan judul penerapan *tepid sponge* terhadap masalah keperawatan hipertermi pada pasien anak demam usia toddler (1 – 3 tahun). Hasil



pengkajian suhu tubuh An.H mengalami penurunan suhu sebesar 2,2°C yaitu dari suhu tubuh awal 39,8 °C menjadi 37,6 °C. Sedangkan hasil penelitian Astuti, Nurhayati (2018) yang dilakukan pada An. Z yang menderita demam tipoid abdominalis dengan penerapan *water tepid sponge* selama 2x20 menit, terjadi penurunan suhu tubuh sebesar 1,4°C yaitu dari suhu awal 39 °C menjadi 37,6 °C.

Berdasarkan survey di ruangan anak pada tanggal 12 Desember 2022 khususnya di ruangan Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang selama 4 hari didapatkan sekitar 6 orang dimana 3 dari 6 orang anak mengalami hipertermi dengan keadaan rewel, serta ditandai dengan tanda gejala yang lain seperti terjadinya bintik-bintik merah, pucat, dan menggigil.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian karya ilmiah akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Anak Pada An.F Dengan Hipertermi Pada Kasus DHF Tentang Penerapan *Water Tepid Sponge* Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Anak Di Ruang Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023 “.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut maka perumusan masalah dalam karya ilmiah ini yaitu :  
Asuhan Keperawatan Anak Pada An.F Dengan Hipertermi Pada Kasus DHF Tentang Penerapan *Water Tepid Sponge* Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Anak Di Ruang Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan anak dengan menerapkan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan anak yang komprehensif pada An.F dengan penerapan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang anak akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada An.F dengan penerapan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang anak akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.
- c. Mampu membuat rencana asuhan keperawatan dengan penerapan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan An.F dengan penerapan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi dengan penerapan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan dengan penerapan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.
- g. Menerapkan *Evidence Based* terapi *water tepid sponge* pada An.F dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Institusi Lahan Praktek

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi Rumah Sakit dengan membuat suatu kebijakan pembuatan standar asuhan keperawatan terhadap

anak dengan masalah hipertermi dalam penerapan *water tepid sponge* untuk menurunkan suhu tubuh anak demam. Selain itu juga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di Rumah Sakit untuk meningkatkan pelayanan keperawatan dan partisipasi pasien serta keluarga untuk mengikuti kegiatan tersebut.

## **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat memberikan pengetahuan, khususnya mengenai dalam pemberian *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak dan dapat juga sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan.

## **3. Bagi Penulis**

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan Asuhan Keperawatan Anak Pada An. F dengan pemberian *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak di Ruang Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.

